



Misa Leva: Bentuk Inkulturasi Iman Katolik dalam Budaya Masyarakat Lamalera

Petrian Dae Lelangwayan^{1*}, Intansakti Pius X² Emmeria Tarihoran³

¹⁻³Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: lelangwayanpetrianadae@gmail.com

Abstract. *This article discusses the leva mass in Lamalera as one of the examples of the inculturation of the Catholic faith in local culture on the island of Lembata, East Nusa Tenggara. Inculturation is understood as a process of encounter between faith and culture, so that the proclamation of the gospel can be deeply lived in the context of the life of the local people. Through the leva mass, cultural elements such as sea symbols, boats (tena), traditional dances, traditional clothing, and regional songs are harmoniously integrated into the liturgy of the Catholic Church. For the Lamalera community, the sea is not only a source of livelihood, but a symbol of God's presence and power that blesses and protects human life. The celebration of the Mass emphasizes that God is present not only in the church building, but also in every aspect of human life, including work. The Leva Mass can also strengthen the spirit of brotherhood, solidarity, and the responsibility of the people towards His created nature. The people learn to be grateful for marine products, respect the environment, and work with the spirit of love and sacrifice. Thus, the leva mass is not just a religious ritual, but also a faith and cultural education that helps the people in understanding their call to live in harmony with nature and the will of God. Through the Mass of Leva, the Church in Lamalera portrays the living face of faith, the source of the gospel but rooted in the local culture.*

Keywords: *Catholic Faith; Inculturation; Lamalera Culture; Leva Mass; Liturgy*

Abstrak. Artikel ini membahas mengenai Misa Leva di Lamalera sebagai salah satu contoh inkulturasi iman Katolik dalam kebudayaan lokal di pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur. Inkulturasi dipahami sebagai proses perjumpaan antara iman dan budaya, sehingga pewartaan Injil dapat dihayati secara mendalam dalam konteks kehidupan umat setempat. Melalui Misa Leva, unsur budaya seperti simbol laut, perahu (*tena*), tarian tradisional, pakaian adat, serta lagu daerah diintegrasikan secara harmonis dalam liturgi Gereja Katolik. Laut bagi masyarakat Lamalera bukan hanya sumber penghidupan, tetapi lambang kehadiran dan kuasa Tuhan yang memberi berkat serta melindungi kehidupan manusia. Perayaan Misa Leva menegaskan bahwa Allah hadir bukan hanya dalam gedung gereja, tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pekerjaan. Misa Leva juga dapat memperkuat semangat persaudaraan, solidaritas, serta tanggung jawab umat terhadap alam ciptaan-Nya. Umat belajar mensyukuri hasil laut, menghormati lingkungan, serta bekerja dengan semangat kasih dan pengorbanan. Dengan demikian, Misa Leva tidak sekedar sebuah ritual keagamaan, tetapi juga merupakan pendidikan iman dan budaya yang membantu umat dalam memahami panggilan mereka untuk hidup selaras dengan alam dan kehendak Tuhan. Melalui Misa Leva, Gereja di Lamalera menggambarkan wajah iman yang hidup, sumber dari Injil namun berakar dari dalam budaya lokal.

Kata kunci: Budaya Lamalera; Iman Katolik; Inkulturasi; Liturgi; Misa Leva

1. LATAR BELAKANG

Inkulturasi Menurut *De Liturgia Romana et Inculturatione* (1995) adalah upaya suatu agama untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan lokal. Proses ini melibatkan perubahan dan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai budaya setempat agar dapat diintegrasikan secara harmonis ke dalam kehidupan iman kristiani. Menurut ajaran Gereja Katolik, inkulturasi merupakan hal yang wajib dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Gereja, saling berkaitan satu sama lain (Sari, 2007). Dengan begitu inkulturasi dapat dikatakan sebagai proses perjumpaan iman dan budaya sehingga ajaran Kristus dapat dihayati secara lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Gereja Katolik memandang bahwa pewartaan

iman selalu berakar pada konteks budaya, sebab setiap kebudayaan mengandung nilai-nilai luhur yang dapat menjadi sarana untuk mengenal dan memuliakan Allah (MSC, 1992). Melalui inkulturasi, iman tidak hanya diwartakan secara verbal atau rasional tetapi diungkapkan melalui simbol, bahasa, dan tindakan yang hidup dalam masyarakat setempat.

Sejak konsili Vatikan II, Gereja semakin menegaskan pentingnya keterbukaan terhadap kebudayaan lokal. Dalam dokumen *Gaudium Et Spes*, (2021) menyatakan bahwa budaya adalah cara manusia mengembangkan kehidupan serta mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaannya. Karena itu, Gereja menghargai kebudayaan sebagai bagian dari karya keselamatan Allah. Iman Katolik tidak bertujuan untuk meniadakan budaya tetapi justru memurnikan, memperkaya dan menyempurnakannya sesuai dengan ajaran Injil (Apriansyah et al., 2024).

Inkulturasi menjadi sarana agar iman Katolik sungguh berakar dan bertumbuh di dalam konteks kehidupan umat setempat. Gereja tidak lagi dipandang sebagai lembaga asing melainkan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat (Laurens & Petra, 2013). Martasudjita, (2010) Menegaskan bahwa tujuan inkulturasi adalah menghadirkan wajah Kristus dalam bentuk yang dapat dipahami dan dirasakan oleh setiap orang. Inkulturasi tidak hanya menyangkut unsur luar seperti musik, tarian, atau bahasa tetapi juga menyentuh pola pikir, nilai-nilai, dan spiritualitas masyarakat lokal. Sehingga inkulturasi ialah proses saling memperkaya anatar Injil dan kebudayaan yang membuat Gereja benar-benar tumbuh dan berakar dalam kehidupan masyarakat lokal (Dasion, 2019).

Salah satu contoh nyata dari keberhasilan inkulturasi iman Katolik di Indonesia yang tampak dalam Misa Leva di Desa Lamalera, sebuah kampung nelayan di Pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Lamalera dikenal dengan tradisi pemburuan ikan paus tradisional, yang telah berlangsung selama berabad-abad. Tradisi ini tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga mengandung makna spiritual, sosial dan simbolik yang sangat dalam. Laut bagi masyarakat Lamalera bukan sekedar sumber rezeki, melainkan juga simbol kehidupan dan tempat perjumpaan manusia dengan Allah serta arwah leluhur (Beraona et al., 2024).

Ketika agama Katolik masuk ke Indonesia melalui para Misionaris, Gereja menghadapi tantangan besar bagaimana menyampaikan Injil tanpa menghilangkan atau merusak budaya yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat lokal (Laia & Halawa, 2025). Melainkan Gereja memilih untuk menghargai dan memandukan unsur budaya ke dalam kehidupan iman Katolik. Salah satu dari pendekatan ini adalah lahirnya Misa Leva yaitu perayaan ekaristi yang diwarnai dengan simbol-simbol budaya lokal.

Dalam Misa Leva, umat Lamalera berkumpul untuk memohon berkat Tuhan sebelum memulai penangkapan ikan paus. Dalam perayaan ini, perahu tradisional bernama *tena* dan tombak bernama *leva* menjadi simbol kerja sama, pengabdian, dan penyerahan diri kepada Tuhan agar seluruh proses penangkapan ikan paus berjalan dengan lancar dan selamat serta membawa berkat bagi seluruh masyarakat Lamalera (Dasion, 2022). Proses misa juga diiringi dengan tarian dan nyanyian dalam bahasa daerah Lamalera yang menggambarkan rasa hormat kepada Tuhan atas berkat laut yang melimpah. Dengan begitu, Misa Leva menjadi wujud nyata bagaimana iman Katolik dapat dihayati tanpa harus meninggalkan identitas budaya lokal.

Misa Leva juga dapat menunjukkan bahwa Gereja di Lamalera telah mengalami perubahan besar dalam cara menghayati imannya. Perayaan ini bukan hanya secara liturgi yang dilakukan setiap tahun, tetapi menjadi momen religius yang menyentuh seluruh umat dalam merasakan kehadiran Tuhan di tengah kehidupan mereka (Uweubun, n.d.). Dengan adanya Misa Leva, masyarakat Lamalera menunjukkan bahwa iman Katolik dapat di satukan secara harmonis dengan tradisi lokal. Gereja tidak lagi terasa sebagai suatu yang asing, tetapi menjadi bagian dari kehidupan umat. Tradisi yang dulu hanya berfokus pada penghormatan terhadap alam dan leluhur kini dimaknai kembali dalam terang Injil sebagai ungkapan syukur kepada sang pencipta dan penyelamat.

2. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai dan konsep yang berkaitan dengan inkulturasi iman Katolik dalam perayaan Misa Leva di Lamalera. Melalui pendekatan studi pustaka, penulis mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, artikel terdahulu dan dokumen Gereja yang membahas tentang liturgi, budaya dan inkulturasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan bagaimana iman Katolik dan budaya Lamalera saling berinteraksi dan membentuk kesatuan yang mendalam dalam kehidupan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Misa Leva dalam Kehidupan Umat di Desa Lamalera

Kata *leva* dalam bahasa Lamalera berarti berangkat atau melaut. Oleh karena itu, Misa Leva dapat diartikan sebagai misa pemberkatan, yaitu perayaan ekaristi yang diadakan sebelum para nelayan Lamalera memulai musim melaut untuk berburu ikan paus dan mencari hasil laut lainnya. Perayaan ini biasanya dilaksanakan di tepi pantai atau tempat menghadap langsung ke laut, karena laut bagi masyarakat Lamalera bukan hanya sebagai sumber penghidupan tetapi juga tanda kehadiran Tuhan yang memberi berkat bagi mereka.

Bagi umat Lamalera, laut adalah ibu kehidupan. Mereka percaya bahwa laut adalah tempat Tuhan menampakkan kasih dan kemurahan-Nya melalui hasil tangkap yang melimpah (Skolastika, 2024). Karena itu, sebelum turun ke laut umat berkumpul bersama untuk mengucap syukur dan memohon berkat perlindungan dari Tuhan. Misa Leva menjadi momen sakral di mana seluruh masyarakat mempersembahkan diri, tenaga dan hasil kerja mereka kepada Tuhan agar seluruh kegiatan dilaut dilandai dengan iman, rasa syukur, dan tanggung jawab terhadap ciptaan.

Dengan begitu Misa Leva memiliki makna yang sangat mendalam. Misa Leva menjadi tanda bahwa seluruh kehidupan manusia, termasuk pekerjaan mencari nafkah, berada dalam rencana dan karya penyelamatan Allah. Dalam Misa Leva, umat membawa *tena* (perahu) dan *leva* (tombak), untuk diberkati oleh iman. Kedua benda ini melambangkan penyerahan diri dan kepercayaan kepada Tuhan bahwa keberhasilan dilaut bukan hanya hasil kekuatan manusia, tetapi karena kasih dan penyertaan Allah.

Selain itu, Misa Leva juga memiliki nilai sosial dan budaya yang sangat penting. Perayaan ini menjadi momen kebersamaan seluruh warga desa tanpa membedakan umur maupun status sosial. Para nelayan, perempuan, laki-laki, anak-anak dan orang tua berkumpul untuk merayakan misa dan saling mendoakan demi keselamatan selama melaut. Dalam suasana ini, tumbuh rasa persaudaraan, solidaritas dan semangat gotong royong menjadi ciri khas masyarakat Lamalera (Kurniati, 2019).

Misa Leva juga menunjukkan adanya keselarasan antara keselarasan antara iman Katolik dan budaya lokal. Dalam perayaan misa ini, unsur-unsur adat seperti tarian daerah, dan nyanyian dalam bahasa daerah dapat dipadukan dengan liturgi Katolik, sehingga umat dapat merasakan bahwa iman mereka tidak bertentangan dengan budaya namun justru saling melengkapi dan memperkaya. Karena itu, Misa Leva menjadi bentuk dari inkulturasi iman dan di mana Gereja menghargai dan menghidupi nilai-nilai budaya lokal sebagai sarana untuk memuliakan Allah (Ujan, 2005).

Unsur Budaya dalam Liturgi Misa Leva

Misa Leva di Lamalera merupakan bentuk inkulturasi yang dapat menyatukan iman dengan budaya lokal. Perayaan ini menunjukkan bahwa iman tidak hanya bisa diungkapkan lewat doa dan ritus universal Gereja Katolik, tetapi juga melalui simbol, bahasa dan tradisi budaya yang ada di tengah masyarakat. Inkulturasi yang terjadi dalam Misa Leva yang membuat umat merasakan kehadiran Tuhan secara lebih dekat, karena perayaan Misa Leva dilakukan dengan menggunakan bahas, dan lagu daerah yang sudah dikenal sejak kecil. Hal ini sejalan dengan pandangan Martasudjita (2010) yang menegaskan bahwa inkulturasi menjadi Gereja yang benar-benar tumbuh dan berakar di tempat umat hidup, tanpa kehilangan kesatuan dengan Gereja universal.

Dalam perayaan Misa Leva, bahasa dan lagu daerah Lamalera memiliki peran yang sangat penting. Lagu-lagu dinyanyikan menggunakan bahasa daerah dan irama tradisional yang menggambarkan kehidupan para nelayan. Melalui lagu-lagu ini, umat dapat berdoa dengan penuh penghayatan, sehingga makna doa lebih mendalam dan menyentuh. Penggunaan bahasa dan simbol budaya dalam liturgi juga dapat membantu umat untuk memahami iman dengan cara yang sesuai dengan kehidupan mereka (Tukan, 2021). Karena itu, bahasa dan alat musik tradisional tidak sekedar memperindah perayaan misa, melainkan menjadi sarana komunikasi iman antara umat dan Allah.

Selain lagu dan bahasa, simbol laut dan perahu (peladang) juga memiliki peran penting dalam Misa Leva. Mata tombak, dayung, layar dan perahu sebagai lambang kehidupan masyarakat Lamalera. Bagi mereka laut adalah sumber kehidupan, tempat mereka bekerja sekaligus ruang spiritual tempat mereka merasakan kehadiran Tuhan. Kurniasari & Reswat (2011) Menjelaskan bahwa perahu dalam budaya Lamalera bukan hanya alat transportasi, tetapi juga simbol solidaritas, pengorbanan, dan keberanian. Dengan menempatkan simbol laut di dalam perayaan liturgi, Gereja membantu umat dalam memahami bahwa pekerjaan mereka dilaut merupakan bagian dari panggilan dan pelayanan kepada Tuhan.

Dalam Misa Leva jua umat diperbolehkan untuk menggunakan pakaian adat dan tarian tradisional. Umat mengenakan tenun khas desa Lamalera, sementara tarian daerah ditampilkan sebagai ungkapan syukur dan sukacita. Ekspresi budaya seperti tarian dan pakaian adat bukanlah sekedar seni, melainkan sarana doa yang memperhatikan kebersamaan umat dalam memuji Tuhan. Dengan menggabungkan berbagai unsur budaya, Misa Leva menjadi perayaan ekaristi yang benar-benar hidup dan menyentuh hati umat. Melalui inkulturasi dalam Misa Leva dapat membantu umat dalam memahami bahwa menjadi umat Katolik tidak berarti

meninggalkan tradisi leluhur, melainkan memurnikan terang Injil dengan menyatukan dengan budaya lokal (Abbas et al., 2021).

Misa Leva sebagai Bentuk Inkulturasi Iman Katolik

Inkulturasi adalah proses ketika iman dan budaya saling bertemu dan memperkaya satu sama lain. Dalam Gereja Katolik, inkulturasi berarti bahwa Injil tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi diwujudkan melalui simbol, tradisi, dalam kehidupan masyarakat lokal (S, 2023). Dengan tujuan agar pewartaan Injil benar-benar menyentuh hati umat tanpa menghilangkan identitas budaya setempat. Melalui inkulturasi iman menjadi lebih dekat dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dalam perayaan Misa Leva ajaran iman seperti rasa syukur, permohonan berkat, dan keyakinan akan kehadiran Tuhan diungkapkan melalui tradisi dan simbol kehidupan masyarakat nelayan. Saat iman memberkati laut dan perahu nelayan sebelum musim melaut dimulai, hal ini bukan sekedar upacara adat, melainkan ungkapan iman bahwa Tuhan hadir dalam setiap usaha manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa iman dan budaya tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan cara manusia menanggapi kehadiran Tuhan (Malau et al., 2024).

Misa Leva dapat menunjukkan bahwa iman Katolik tidak datang untuk menggantikan budaya lokal, namun untuk menghidupkan dari dalam. Budaya menjadi sarana bagi umat untuk mengungkapkan iman mereka, sementara iman memberi makna baru bagi budaya tersebut. Inkulturasi liturgi di Indonesia merupakan wujud dalam Gereja yang berusaha menghadirkan Kristus dalam konteks masyarakat yang memiliki keragaman budaya (Anggreini et al., 2023). Oleh sebab itu, Misa Leva bukan hanya perayaan keagamaan, melainkan juga ungkapan identitas budaya dan spiritual masyarakat Lamalera. Dengan begitu, inkulturasi yang dalam Misa Leva adalah suatu tanda perjumpaan antara iman dan kehidupan, antara Gereja dan budaya, serta antara Allah dan manusia.

Makna Teologi dan Pastoral

Perayaan Misa Leva menegaskan bahwa Allah hadir dalam aspek kehidupan manusia. Allah tidak hanya hadir dalam gedung Gereja, tetapi juga dilaut, di rumah, di tempat kerja. Sehingga pekerjaan manusia sebagai nelayan yang berangkat ke melaut bukanlah sesuatu yang terpisah dari karya penyelamatan Allah. Melalui perayaan Misa Leva, umat Lamalera diajak untuk menyadari bahwa pekerjaan mereka adalah bagian dari panggilan dan pelayanan kepada Tuhan dan Tuhan hadir serta berkarya dalam setiap aktivitas manusia bukanya hanya saat ibadah.

Misa Leva juga berperan penting dalam menumbuhkan dan mempererat rasa persaudaraan di antara umat. Dengan merayakan Misa Leva perpaduan antara budaya dapat

memper muda umat dalam menghayati dan memahami makna misa. Perayaan ini juga menjadi kesempatan dalam menanamkan nilai seperti syukur atas alam yang Tuhan berikan, tanggung jawab untuk melestarikan dan menjaganya (Zalukhu, 2025). Dengan begitu Misa Leva sebagai sarana dalam pembinaan iman dan pelestarian budaya yang membantu umat semakin sadar akan pentingnya hidup yang selaras dengan alam dan dengan Tuhan. Dengan begitu, masyarakat Lamalera belajar bahwa iman kepada Kristus dapat tumbuh dan berkembang di dalam budaya mereka sendiri sebab Gereja inkulturasi ialah Gereja yang berakar dari budaya lokal namun tetap bersatu dalam iman kepada Kristus (Kurniati, 2019).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Misa Leva merupakan wujud nyata dari inkulturasi iman Katolik dalam budaya masyarakat Lamalera. Melalui perayaan ini, Gereja menunjukkan bahwa pewartaan Injil dapat diterima dan dihayati dengan budaya setempat. Umat Lamalera tidak perlu meninggalkan tradisi leluhur mereka, karena dengan adanya tradisi itulah dapat menemukan kehadiran Allah yang menyelamatkan. Sehingga Misa Leva sebagai sarana perjumpaan antara iman dan budaya dalam Misa Leva juga mengingatkan bahwa Allah hadir dalam seluruh aspek kehidupan manusia termasuk dalam pekerjaan sehari-hari. Misa Leva juga dapat memperkuat iman, menumbuhkan rasa syukur serta membangun solidaritas dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Dengan begitu, wujud inkulturasi yang terjadi di dalamnya menjadi teladan bagaimana Gereja dapat hadir secara kontekstual, menghargai budaya lokal, dan menumbuhkan iman yang semakin mendalam yang berakar dalam kehidupan sehari-hari umat.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, N., Soleiman, Y., & Suryaningsih, F. (2021). *Gema Genta*.
- Anggreini, P., Adinuhgra, S., Angi, A., & Winei, D. (2023). Penerapan nilai-nilai kebudayaan terhadap partisipasi umat dalam perayaan ekaristi di Paroki Santa Maria Immaculata Wayun Palu-Rejo. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(2). <https://doi.org/10.58374/Sepakat.V9i2.192>
- Apriansyah, B., Nadroh, S., Agama-Agama, P. S., Ushuluddin, F., Agama-Agama, P. S., Ushuluddin, F., & Jawa, B. (2024). Inkulturasi budaya Jawa pada Gereja Katolik.
- Beraona, S. L., Bataona, M. R., Satu, I. E. I. N., Bouk, H. S., Studi, P., Komunikasi, I., Katolik, U., Mandira, W., Gerek, I., & Nuang, L. (2024). Ritual Ie Gerek sebagai ekspresi komunikasi simbolik dalam tradisi Leva Nuang. 4(2), 238–258. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v4i2.481>
- Dasion, A. G. R. (2019). Merebut Paus di Laut Sawu: Konflik kepentingan konservasi paus antara negara dan masyarakat Lamalera, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 41–57. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47466>

- Dasion, A. G. R. (2022). Laut, "Ina Lefa", dan masyarakat Lamalera. *Dimensi*, 11.
- De Liturgia Romana Et Inculturatione. (1995).
- Gaudium Et. (2021). 19.
- Kurniasari, N., & Reswat, E. (2011). Kearifan lokal masyarakat Lamalera: Sebuah ekspresi hubungan manusia dengan laut. 6(2), 29–33. <https://doi.org/10.15578/marina.v6i2.5810>
- Kurniati, G. (2019). Kearifan lingkungan pada masyarakat Lamalera dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda.
- Laia, S., & Halawa, Y. (2025). Sejarah gereja di Indonesia: Peran misionaris dalam penyebaran kekristenan. *Silih Asah*, 2, 01–13. <https://doi.org/10.54765/Silihasah.V2i1.64>
- Laurens, J. M., & Petra, U. K. (2013). Memahami arsitektur lokal dari proses inkulturasi pada arsitektur gereja Katolik di Indonesia. 1–8.
- Malau, C. L., Raya, T. B., & Endi, Y. (2024). Inkulturasi gereja Asia: Suatu tinjauan inkulturasi dalam terang dokumen FAB. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 5, 56–66.
- Martasudjita, E. P. D. (2010). Proses inkulturasi liturgi di Indonesia. *Studia Philosophica Et Theologica*, 10(1), 39–60.
- Msc, A. B. (1992). Inkulturasi dalam ibadah: Suatu tinjauan pastoral teologis. 26–29.
- S, A. E. (2023). Inkulturasi gondang sabangunan Batak Toga dalam liturgi pemberkatan perkawinan: Perjumpaan Kristus dengan budaya lokal. *Sapa - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 08, 25–38. <https://doi.org/10.53544/Sapa.V8i1.344>
- Sari, S. M. (2007). Inkulturasi budaya Jawa dalam interior gereja Katolik Redemptor Mundi di Surabaya. *Dimensi Interior*, 5(2), 80–89.
- Skolastika, L. (2024). Penghormatan kepada "Ina Lefa" dalam budaya Lamalera: Sebuah pandangan teologis dan etika dalam ensiklik Laudato Si. *Jurnal Reinha*, 15(1), 46–59. <https://doi.org/10.56358/Ejr.V15i1.333>
- Tukan, M. K. A. C. S. D. (2021). Inkulturasi dolo-dolo sebagai kesenian sekuler ke dalam liturgi gereja Katolik. 5(September), 16–24. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol5.no1.4310>
- Ujan, B. B. (2005). Penyesuaian dan inkulturasi liturgi. 16(01), 24–25.
- Uweubun, J. R. (n.d.). Peran simbol dalam liturgi dan manfaat bagi penghayatan iman. *Logos*.
- Zalukhu, A. (2025). Inkulturasi budaya, hukum dan teologi Kristen sebagai fondasi konservasi laut untuk keberlanjutan ekosistem dan keadilan ekologis. 14(2), 251–274. <https://doi.org/10.46495/Sdjt.V14i2.305>